

# PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI PALEM MATERI TUGAS DAN WEWENANG LEMBAGA NEGARA PESERTA DIDIK KELAS IX MTsN 3 DEMAK

Ahmadun

MTs Negeri 3 Demak  
[ahmadunisna80@gmail.com](mailto:ahmadunisna80@gmail.com)

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrainee.v6i1.157>

Diterima: 30 November 2021 | Disetujui: 20 Juli 2022 | Dipublikasikan: 30 Juli 2022

## Abstrak

Tujuan penelitian ini meliputi: 1) penggunaan media palem peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak, 2) peranan media palem untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak, dan 3) peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak. Jenis penelitian tindakan kelas dilakukan dua (2) siklus. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak. Analisis data meliputi lembar observasi motivasi guru dan peserta didik, data hasil belajar berupa tes objektif dan angket peserta didik. Indikator keberhasilan secara klasikal 85% tes hasil belajar peserta didik mencapai skor 75. Indikator keberhasilan baik jika mencapai 80%. Indikator keberhasilan guru dikatakan berhasil jika mencapai kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembelajaran yang dilakukan guru berjalan dengan baik, 2) Motivasi peserta didik meningkat, susunan menjadi tidak jenuh dan peserta didik mudah dalam memahami materi. 3) Hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan.

**Kata kunci:** Hasil belajar, media palem, dan tugas dan wewenang lembaga negara

## Abstract

*The objectives of this study include: 1) the use of palm media for students in class IX-1 MTs Negeri 3 Demak, 2) the role of palm media in increasing PPKn learning motivation for class IX-1 MTs Negeri 3 Demak, and 3) improving civics learning outcomes for students in class IX-1. IX-1 MTs Negeri 3 Demak. This type of classroom action research is carried out in two (2) cycles. The research subjects were 36 students of class IX-1 MTs Negeri 3 Demak. Data analysis includes observation sheets for teacher and student activities, learning outcomes data in the form of objective tests and student questionnaires. The classical success indicator is 85% of the student learning outcomes test reaches a score of 75. The success indicator is good if it reaches 80%. The teacher's success indicator is said to be successful if it reaches the very good category. The results showed that 1) the learning carried out by the teacher went well, 2) the activity of the students increased, the atmosphere became unsaturated and the students were easy to understand the material. 3) Student learning outcomes increased significantly.*

**Keywords:** Learning outcomes, palem media, and the motivation and authorities of state institutions



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi penerus bangsa menjadi generasi yang memiliki kemampuan dan kecakapan abad 21. Salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh pembelajar pada abad 21 yaitu *tools of working*. Penguasaan terhadap *Information and communications technology* (ICT) and *information literacy* merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh generasi millennial saat ini. Kecakapan menggunakan teknologi digital sebagai sarana komunikasi, mengakses informasi, memadukan, mengevaluasi dan menciptakan informasi merupakan tuntutan dunia masa depan yang harus dimiliki.

Perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi atau *Information and communications technology* (ICT) memberikan tantangan besar dalam dunia pendidikan. Tantangan tersebut tidak dapat dihindari oleh seorang pendidik yang memiliki peran aktif dalam dunia pendidikan. Bukan berarti guru sebagai praktisi pendidikan harus resisten merespon keadaan ini, melainkan guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi agar pembelajaran tidak lagi monoton.

Realitanya, dalam praktik pendidikan guru masih terpaku pada pembelajaran secara konvensional. Dalam hal ini guru masih berperan sebagai *centered learning* dengan metode ceramah dan tanpa adanya media pembelajaran yang digunakan, sehingga terciptalah pembelajaran yang membosankan. Transfer ilmu hanya sebatas pada *learning to know* sedangkan dalam pembelajaran abad 21 saat ini pembelajaran diharapkan sampai pada tataran *learning to do* yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Metode ceramah, sering digunakan pada mata pelajaran yang bersifat teoritis, salah satu contohnya yaitu mata pelajaran PPKn. Kecakapan guru yang

masih terbatas dan pemanfaatan media pembelajaran yang tidak digunakan dalam proses belajar, cenderung membuat pelajaran ini dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan. Sehingga, hal ini berdampak pada motivasi belajar peserta didik dan ketercapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Menilik pada permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi baru yang dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKn dengan pemanfaatan digital yang didasarkan pada kebutuhan pembelajaran abad 21. Pemanfaatan digital pada pembelajaran digunakan sebagai media untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut

Munadi, 2013 mengemukakan bahwa terdapat salah satu faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*) yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor instrumental berupa sarana atau media yang mendukung proses pembelajaran.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada mata pelajaran PPKn yaitu pemahaman tentang ketentuan bentuk dan kedaulatan negara sesuai Undang-Undang Dasar 1945. Pembelajaran tersebut dapat dikatakan tercapai apabila peserta didik mampu menganalisis lembaga-lembaga negara menurut UUD 1945. Ketercapaian tersebut tidak serta merta dapat diwujudkan dengan mudah. Perlu adanya perantara untuk membantu peserta didik mengembangkan diri dan kompetensi yang dimilikinya. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dianggap sebagai salah satu alternatif untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang harus dikuasai. Pernyataan ini didukung oleh pendapat (Mooij, 2009) bahwa teknologi informasi dan komunikasi juga memberi daya dukung terhadap pembelajaran kontekstual.

Didasarkan pada permasalahan tersebut, pemanfaatan media PALEM



(Papan Lembaga) dengan pemanfaatan gadget yang dengan pemanfaatan ICT dipandang sebagai inovasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn. Penggunaan media PALEM (Papan Lembaga) akan diterapkan pada materi tugas dan wewenang lembaga negara. Dalam hal ini penggunaan media tersebut dikolaborasikan dengan alat permainan tradisional yaitu ketapel. Ketapel merupakan suatu kegiatan untuk membidik pada suatu sasaran. Kegiatan ini hampir serupa dengan kegiatan memanah seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW yang mengatakan "Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah". Sehingga hasil dari proses pembelajaran dengan pemanfaatan media PALEM (Papan Lembaga) ini diharapkan dapat membidik tepat pada sasaran tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 23 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemanfaatan media PALEM (Papan Lembaga) dengan pemanfaatan gadget yang dengan pemanfaatan ICT juga diarahkan pada pembelajaran abad 21. Saat ini *gadget* dinilai sebagai sesuatu yang akrab keberadaannya di lingkungan peserta didik. Penggunaan *gadget* dengan jaringan internet merupakan kegiatan yang sering dilakukan peserta didik sehari-hari. Sehingga, dalam hal ini guru merasa perlu menghadirkan peran gadget di lingkungan sekolah sebagai salah satu media yang dijadikan sarana dalam proses pembelajaran. Sehingga hadirnya media PALEM dengan pemanfaatan gadget pada materi tugas dan wewenang lembaga Negara diharapkan mampu menjadi media yang membangun motivasi belajar peserta

didik dan mampu menciptakan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana penggunaan media PALEM (Papan Lembaga) peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak, 2) Bagaimana peranan media PALEM (Papan Lembaga) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak, dan 3) Bagaimana peningkatan hasil belajar PPKn melalui media PALEM (Papan Lembaga) peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak?

Tujuan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana penggunaan media PALEM (Papan Lembaga) peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak, 2) bagaimana peranan media PALEM (Papan Lembaga) untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak, dan 3) bagaimana peningkatan hasil belajar PPKn melalui media PALEM (Papan Lembaga) peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak.

Manfaat penelitian ini terhadap peserta didik yaitu untuk; (1) merangsang motivasi belajar peserta didik yang diciptakan dari suasana belajar yang menyenangkan, (2) memberi pemahaman mendalam terkait materi tugas dan wewenang lembaga negara. (3) memicu daya kekritisan peserta didik terhadap suatu permasalahan yang didasarkan pada analisis permasalahan terkait materi tugas dan wewenang lembaga negara.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik, guru, dan sekolah. (1) Dampak untuk peserta didik, Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, sehingga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengarahkan peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan karakter gotong royong, saling menghargai, dan jujur. Pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang menyenangkan dengan menempatkan

peserta didik sebagai *student centered learning*. Motivasi belajar bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri, sehingga dalam motivasi-motivasi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini merupakan inovasi terbaru yang diadaptasi dari pemanfaatan gadget dan jaringan internet. Hal ini berbeda dengan media-media yang digunakan guru pada umumnya, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal. (2) Dampak untuk guru, Memberikan inspirasi bagi tenaga pendidik lainnya untuk selalu mengembangkan diri dan berproses menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan profesi berkelanjutan (PKB) yaitu membuat Karya Inovatif (KI) dalam bentuk media yang dapat diusulkan untuk pengajuan angka kredit kenaikan jabatan. Hasil dari penelitian ini juga berdampak pada guru PPKn lain yang berada pada lingkungan sekolah yang sama, maupun di lingkungan sekolah yang berbeda, terkait pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana belajar peserta didik. Para guru PPKn dapat mengembangkan media yang sudah ada atau menciptakan media baru yang dapat diterapkan dalam materi tugas dan wewenang lembaga negara ataupun materi lainnya. (3) Dampak penelitian terhadap sekolah, Keberadaan guru yang kreatif dan inovatif pada lingkungan sekolah akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Citra sekolah akan mengalami kenaikan *grade* dengan adanya guru-guru sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pembelajaran dengan pemanfaatan media di sekolah, diharapkan sekolah tersebut dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik tetapi juga menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia. Sekolah-sekolah yang memiliki prestasi dan mampu

berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan, akan dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi figur atau contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Motivasi Belajar

Di dalam pendidikan, pada hakekatnya seorang guru bertugas mencerdaskan bangsa melalui lembaga pendidikan baik itu yang bersifat formal dan nonformal. Setiap usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor penghambat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Guru merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator, akan tetapi guru dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat dan dorongan peserta didik dalam belajar.

Hermawan, 2007 menyatakan motivasi “merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk berperilaku”. Dorongan pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu atau tujuan. Istilah motif dan dorongan sering dikaitkan dengan prestasi, sehingga muncul istilah motif berprestasi (*achievement motive*). Artinya keinginan atau dorongan untuk mencapai sesuatu prestasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi), baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.

Istarani, 2015 mengatakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Selanjutnya Istarani, 2015 mengatakan



bahwa “suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan motivasi tertentu dengan tujuan tertentu”. Dari pendapat para ahli di atas saya dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Selanjutnya menurut Uno, 2014 mengatakan “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator pendukung”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, 2013 mengatakan bahwa “motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”. Dari pendapat para ahli di atas saya menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang dapat mempengaruhi peserta didik baik berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik, salah satunya adalah lingkungan belajar peserta didik, sehingga merasa senang dalam belajar dan merasa tidak cepat bosan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut Rofiqoh & Kurniasih, 2016 menyatakan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang kuat dalam diri peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar sehingga peserta didik dapat lebih mudah menguasai materi pembelajaran.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sudjana, 1989 menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan Kustandi, 2011 menambahkan bahwa hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar, dan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat adanya perubahan tingkah laku peserta didik.

## 3. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran menjadi salah satu komponen yang keberadaannya dianggap penting dalam pembelajaran. Media dapat menjadi fasilitas yang dapat menghubungkan guru dan peserta didik dalam penyampaian materi. Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong peserta didik belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme (Suhana, 2010)

Secara etimologi kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang berarti perantara atau pengantar (Mahnun, 2012). Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu ketercapaian belajar. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Tafanoa 2018 “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan menurut Adam & T.S, 2015 menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Peran media didalam pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil dari proses pembelajaran. Pendapat ini dikuatkan oleh Purwono, 2018 yang menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam

menunjang kualitas proses belajar mengajar. Selain itu peran media pembelajaran juga sangat diperlukan dalam mendidik peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh

Falahudin, 2014 bahwa peran pembelajar adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi para pembelajar agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Dalam hal ini sumber belajar yang dimaksud bukan dalam bentuk manusia, melainkan sumber-sumber belajar yang lain.

Sumber belajar yang dikenal selama ini adalah media pembelajaran. Menurut AECT Tafonao, 2018 mengklasifikasikan tentang sumber belajar media menjadi enam macam, yaitu: (1) *Message* (pesan), merupakan informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain yang dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. (2), *People* (manusia), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. (3), *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras atau pun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk media materials seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya. (4), *Device* (alat), yakni suatu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan, misalnya OHP, slide, video, tape, recorder, dan sebagainya. (5), *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan, untuk menyampaikan pesan. (6) *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya.

Juga lingkungan non fisik, misalnya suasana belajar yang tercipta.

Dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar membantu untuk memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Aqib, 2013 mendeskripsikan manfaat media pembelajaran secara umum, yaitu: (1) menyeragamkan penyampaian materi pembelajaran, (2) pembelajaran lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran lebih interaktif, (4) efisien waktu dan tenaga, (5) meningkatkan kualitas hasil belajar, (6) pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, (7) menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi pembelajaran, dan (8) meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

## **b. Pemanfaatan *Gadget* sebagai Media Pembelajaran**

*Gadget* merupakan sebuah alat yang dapat digunakan sebagai alat peraga atau sebagai alat pemberi informasi kepada anak atau orang dewasa. *Gadget* ini bekerja menggunakan perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi Budiono, 2015 *Gadget* merupakan perangkat telepon seluler yang dikembangkan dengan menerapkan sistem operasi dengan pemanfaatan komputer. Sistem operasi yang digunakan pada *gadget* saat ini pada umumnya adalah sistem operasi android yang dikembangkan oleh Google™ dan iOS yang dicetuskan oleh perusahaan komputer Apple™. Perkembangan *gadget* saat ini tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi, namun *gadget* banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh García-Peñalvo et



al., 2012 bahwa siswa saat ini telah tumbuh dengan menggunakan perangkat seperti komputer, ponsel, dan konsol video untuk hampir setiap kegiatan; dari kegiatan belajar, bekerja, atau hanya sebatas hiburan. Kitchenham, n.d., 2011 berpendapat bahwa pemanfaatan *gadget* dalam program pendidikan menjadikan perangkat ini sebagai alternatif dalam pengembangan media. Penggunaan *gadget* dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi mobile learning (m-Learning). Pemanfaatan m-Learning dinyatakan oleh García-Peñalvo et al., 2012.

González et al., 2015 dapat memberikan kontribusi yang positif kepada peserta didik untuk mengakses bahan belajar ataupun sebagai media pembelajaran. Selain itu,

Ismanto et al., 2017 berpendapat bahwa dengan menggunakan *gadget* dalam pendidikan, membuat teknologi ini memiliki peran yang sentral untuk dapat digunakan sebagai sarana penyampai informasi kepada siswa melalui teknologi perangkat mobile.

Pemanfaatan *gadget* sebagai media pembelajaran didukung oleh Rozogin, 2012 yang menyatakan bahwa dengan menggunakan *gadget* sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan belajar yang lebih mendalam bagi peserta didik, karena dengan menggunakan *gadget* peserta didik dapat mengembangkan pembelajaran melalui penelusuran informasi dari internet, serta melatih keterampilan mereka dalam melaksanakan praktikum karena prinsip mobilitas yang dimiliki oleh *gadget*. Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan menggunakan *gadget* peserta didik mampu membangun kompetensi mereka dengan cara yang dinamis

Pembelajaran pada konsep teori pada materi tugas dan wewenang lembaga negara, menghadirkan

peran *gadget* sebagai bahan referensi atau rujukan dalam mencari sumber informasi atau sumber belajar. Selain sebagai sumber belajar, peran *gadget* sebagai media atau perantara dalam menghubungkan LK (lembar Kerja) yang diberikan oleh guru melalui media *gadget* pada saat presentasi. Hal ini dilakukan karena memandang keberadaan *gadget* sebagai media yang strategis untuk menunjang hasil belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widhoasih, 2016 bahwa media pembelajaran dengan pemanfaatan android sangat cocok digunakan sebagai penunjang keberhasilan, sehingga prestasi peserta didik dapat meningkat.

Kehadiran *gadget* sebagai media pembelajaran memiliki masa depan yang prospektif, karena praktis, mudah dibawa, ringan, dengan harga terjangkau. Banyak aplikasi dalam *gadget* yang dapat dioperasikan dengan pemanfaatan sistem android ini dapat digunakan dalam pembelajaran terutama aplikasi pemutar dan perekam musik, serta pemutar dan perekam video, disamping hal tersebut *gadget* juga dapat digunakan kemanapun dan kapanpun (Mulyawan & Budiman, 2013).

### **c. Media PALEM (Papan Lembaga) dengan pemanfaatan *Gadget* pada Materi Tugas dan Wewenang Lembaga Negara**

Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media papan lembaga atau yang disebut dengan media PALEM (Papan Lembaga). Penggunaan media ini memanfaatkan media pendukung lainnya yang dengan pemanfaatan *Information Communication and Technology* yang meliputi *gadget*, proyektor, LCD, dan Laptop. Pemilihan media ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penggunaan *gadget* perlu menggunakan perangkat lain yang mendukung, yaitu dengan adanya komputer atau laptop. Fungsi dari komputer atau laptop dalam pembelajaran ini sebagai perangkat pembantu ketika peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal ini dipandang sebagai suatu inovasi baru dalam bentuk media yang diintegrasikan dengan pemanfaatan *Information Communication and Technology*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak yang berjumlah 36. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yaitu keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran meningkat dan diperoleh hasil peserta didik dan diperoleh hasil belajar peserta didik yang optimal dengan ketuntasan belajar secara klasikal 85%.

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi tugas dan wewenang lembaga negara melalui palem. Tindakan penelitian kelas ini berhasil jika hasil belajar dan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus ke siklus selanjutnya.

Indikator kinerja data kuantitatif berupa hasil belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Tindakan perbaikan dikatakan berhasil ditandai dengan a) nilai hasil belajar mengalami kenaikan dari siklus ke siklus dan b) peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan mencapai 85%.

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif sebagai berikut: 1) data kuantitatif yang diperoleh dari hasil ulangan akhir siklus diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Nilai yang diperoleh peserta didik dirata-rata untuk menentukan tingkat pemahaman

peserta didik pada pembelajaran PPKn. Selanjutnya kategori pencapaian hasil belajar pada peserta didik dengan predikat tuntas atau belum tuntas lalu masing masing di prosentase dengan cara membagi dengan jumlah peserta didik dan dikalikan dengan 100%.

Data kualitatif yang diperoleh dari observasi tentang kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dijadikan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan media PALEM (Papan Lembaga).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis Tindakan PTK ini adalah peningkatan hasil belajar melalui media PALEM (Papan Lembaga) pada peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian Siklus 1

Penelitian tindakan pada siklus 1 untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiga kali pertemuan (RPP lengkap terlampir). RPP dikembangkan dengan media PALEM (Papan Lembaga) sesuai dengan langkah-langkah yang dibahas dalam kajian pustaka yaitu, merumuskan pertanyaan, merencanakan prosedur pengumpulan data, mengumpulkan dan menganalisis data. Kompetensi Dasar yang akan diajarkan dalam RPP ini adalah KD 3.1 yang berbunyi: "Tugas dan wewenang Lembaga Negara". RPP ini akan diimplementasikan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, yakni hari Senin 5 Agustus, Senin 12 Agustus dan Senin 19 Agustus 2019. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi (terlampir) dalam tiga kali pertemuan, yakni pertemuan pertama hari Senin 5 Agustus Tahun 2019, pertemuan kedua pada hari Senin 12 Agustus 2019, pertemuan ketiga pada hari Senin 19 Agustus 2019, ditemukan





bahwa proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut;

### 1) Pertemuan pertama

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan 1). Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak dilakukan secara optimal, yakni sebagai berikut: a) langkah memperagakan keterampilan baru (belum dilakukan); b) membimbing kesimpulan dan tindak lanjut (masih harus diperbaiki); c) pemberian tugas mandiri (masih harus diperbaiki). Adapun hasil dari kegiatan refleksi itu adalah sebagai berikut: a) guru harus bisa mengembangkan kemampuan dalam langkah keterampilan baru dalam belajar sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan langkah yang jelas. Melalui tayangan power point guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis sehingga mudah dipahami peserta didik. b) Guru harus memperbaiki dalam membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dari hasil pembelajaran. Dan membimbing dalam pelaksanaan tindak lanjut, sehingga peserta didik dapat ditingkatkan kemampuan menalar dari suatu permasalahan. Hal yang dapat dilakukan dengan pembimbingan secara optimal apabila ada peserta didik atau kelompok yang tidak bisa dalam kegiatan tindak lanjut. c) Guru harus bisa memberikan tugas yang dapat melatih peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis atau menalar sehingga mereka akan memiliki kemampuan menyimpulkan. d) Guru secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik (2). Tingkatkan ke yang sangat baik (3).

### 2) Pertemuan kedua

Secara umum pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan kedua). Berdasarkan observasi diketahui bahwa ada beberapa

langkah yang belum dilakukan secara optimal. Tetapi relatif lebih baik dibanding pada pertemuan pertama, yakni: a) langkah memperagakan keterampilan baru, belum dilakukan secara maksimal; b) membimbing kesimpulan dan tindak lanjut, masih harus diperbaiki; c) pemberian tugas mandiri, masih harus diperbaiki. Adapun hasil dari kegiatan refleksi itu adalah sebagai berikut: a) Guru harus bisa mengembangkan kemampuan dalam langkah keterampilan baru dalam belajar sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan langkah yang jelas. Melalui tayangan power point guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis sehingga mudah dipahami peserta didik. b) Guru harus memperbaiki dalam membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dari hasil pembelajaran. Dan membimbing dalam pelaksanaan tindak lanjut, sehingga peserta didik dapat ditingkatkan kemampuan menalar dari suatu permasalahan. Hal yang dapat dilakukan dengan pembimbingan secara optimal apabila ada peserta didik atau kelompok yang tidak bisa dalam kegiatan tindak lanjut. c) Guru harus bisa memberikan tugas yang dapat melatih peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis atau menalar sehingga mereka akan memiliki kemampuan menyimpulkan. d) Guru harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik (2). Tingkatkan ke yang sangat baik (3).

### 3) Pertemuan ketiga

Secara umum pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini sudah sesuai rencana tindakan (RPP pertemuan ketiga). Pada pertemuan ketiga ini, masih sama dengan pertemuan pertama dan kedua. Kekurangannya juga relatif masih sama dengan pada pertemuan satu dan dua. Berdasarkan tiga observer menunjukkan bahwa secara umum keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran sudah baik, hal ini ditunjukkan persentase rata-rata dari tiga observer

adalah sebagai berikut rendah 24,3%, sedang: 52,5% dan tinggi: 23,2%. Jika dibandingkan dengan keaktifan peserta didik pada kondisi awal adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Keaktifan peserta didik**

NO	Kategori keaktifan	Pra siklus	Siklus 1
1	Tinggi	9%	24,3%
2	Sedang	38%	52,5%
3	Rendah	53%	23,2%

Tabel 1 menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan. Tetapi PTK belum dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan adalah jika persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%. Dari tiga observer menunjukkan bahwa pembelajaran secara umum sudah bagus, tetapi harus ada beberapa yang harus diperbaiki: a) langkah memperagakan keterampilan baru (belum dilakukan); b) membimbing kesimpulan dan tindak lanjut (masih harus diperbaiki); c) pemberian tugas mandiri (masih harus diperbaiki). Berdasarkan tes yang dilakukan diakhir siklus 1 diketahui bahwa rata-rata nilai diperoleh peserta didik untuk mapel PPKn KD "Tugas dan Wewenang Lembaga Negara" (KKM 75) adalah 79,94. Kalau dipresentasikan berdasarkan kategori belum tuntas (KKM) adalah sebagai berikut:

- Persentase Belum = 39%
- Persentase Sudah Tuntas : 61%

**Tabel 2. Hasil belajar peserta didik**

NO	Kategori keaktifan	Pra siklus	Siklus 1
1	Belum tuntas	43%	39%
2	Tuntas	57%	61%

Hasil belajar peserta didik pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 setelah ada tindakan. Persentase peserta didik yang

belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 dari 43% menjadi 39%. Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 dari 57% menjadi 61%. Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK dikatakan berhasil jika persentase peserta didik yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang nilainya tuntas baru mencapai 61%, maka PTK harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi siklus 1 setelah mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1, bagaimana hasil belajar peserta didik, dan bagaimana keaktifan peserta didik, peneliti melakukan refleksi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus 2. Adapun hasil dari kegiatan refleksi itu adalah sebagai berikut: a) guru harus bisa mengembangkan kemampuan dalam langkah keterampilan baru dalam belajar sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan langkah yang jelas. Melalui tayangan power point guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis sehingga mudah dipahami peserta didik. b) guru harus memperbaiki dalam membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dari hasil pembelajaran. Dan membimbing dalam pelaksanaan tindak lanjut, sehingga peserta didik dapat ditingkatkan kemampuan menalar dari suatu permasalahan. Hal yang dapat dilakukan dengan pembimbingan secara optimal apabila ada peserta didik atau kelompok yang tidak bisa dalam kegiatan tindak lanjut. c) guru harus bisa memberikan tugas yang dapat melatih peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis atau menalar sehingga mereka akan memiliki kemampuan menyimpulkan. d) guru secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik (2). Tingkatkan ke yang sangat baik (3).



## Siklus 2

Penelitian tindakan pada siklus 2 untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar peserta didik di buat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk tiga kali pertemuan. RPP dikembangkan dengan menggunakan media palem sama dengan siklus 1. Kompetensi dasar yang akan dipelajari tugas dan wewenang Lembaga negara dengan indikator pencapaian berbeda dari siklus 1. RPP ini diimplementasikan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, yakni hari Kamis 29 Agustus tahun 2019, Senin 2 September Tahun 2019 dan Kamis 5 September 2019. Secara umum langkah-langkah pembelajaran pada siklus 2 ini sama dengan siklus 1. Perbedaannya adalah pada tindakan setiap langkah dioptimalkan sesuai hasil refleksi pada siklus 1. Yang diperbaiki adalah sebagai berikut: 1) guru harus bisa mengembangkan kemampuan dalam langkah keterampilan baru dalam belajar sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan langkah yang jelas. Melalui tayangan power point guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis sehingga mudah dipahami peserta didik; 2) guru harus memperbaiki dalam membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dari hasil pembelajaran. Dan membimbing dalam pelaksanaan tindak lanjut, sehingga peserta didik dapat ditingkatkan kemampuan menalar dari suatu permasalahan. Hal yang dapat dilakukan dengan pembimbingan secara optimal apabila ada peserta didik atau kelompok yang tidak bisa dalam kegiatan tindak lanjut; 3) guru harus bisa memberikan tugas yang dapat melatih peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis atau menalar sehingga mereka akan memiliki kemampuan menyimpulkan; 4) guru secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik (2). Tingkatkan ke yang sangat baik (3). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer, dengan lembar observasi. Dalam tiga kali pertemuan, yakni

pertemuan pertama Kamis 29 Agustus tahun 2019, pertemuan ke dua Senin 2 September Tahun 2019 dan pertemuan ketiga Kamis 5 September 2019. ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut; 1) Pertemuan pertama, secara umum sudah sesuai dengan rencana RPP pertemuan 1. Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat baik. Menurut observer 1, menurutnya masih ada dua langkah yang belum optimal dilakukan. Tetapi menurut observer 2 dan tiga menyatakan sudah sangat bagus. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat baik; 2) Pertemuan kedua, secara umum sudah sesuai dengan RPP pertemuan 1. Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat baik. Menurut observer 1, menurutnya masih ada dua langkah yang belum optimal dilakukan. Tetapi menurut observer 2 dan 3 menyatakan sudah sangat bagus. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat baik; 3) Pertemuan ketiga, secara umum sudah sesuai dengan RPP pertemuan 1. Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat baik. Menurut observer 1, menurutnya masih ada dua langkah yang belum optimal dilakukan. Tetapi menurut observer 2 dan tiga menyatakan sudah sangat bagus. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat baik. Menurut observer 1 didapatkan data bahwa, persentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah 0%, sedang: 33,5% dan tinggi 66,5%. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa persentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah 0%, sedang: 31% dan tinggi: 69% 14%. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa persentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah 0%, sedang 34%, dan tinggi 66%. Berdasarkan tiga observer menunjukkan bahwa secara umum keaktifan peserta didik selama mengikuti

pembelajaran sudah baik, hal ini ditunjukkan persentase rata-rata dari tiga observer adalah sebagai berikut rendah 0%, sedang 34% dan tinggi 66%. Jika dibandingkan dengan keaktifan peserta didik pada kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil keaktifan peserta didik**

NO	Kategori keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	9%	24,3 %	66%
2	Sedang	38%	52,5 %	34%
3	Rendah	53%	23,2 %	0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. PTK sudah dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan adalah jika persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%. Berdasarkan tes yang dilakukan diakhir siklus 2 diketahui bahwa rata-rata nilai diperoleh peserta didik untuk mapel PPKn KD Tugas dan Wewenang Lembaga Negara dengan KKM 75 adalah 80,00. Jika dilihat rata-rata pada siklus 1 yaitu 77,94 dan siklus 2 80,00 maka rata-rata mengalami kenaikan. Kalau dipresentasikan berdasarkan kategori belum tuntas (KKM) pada siklus 2 adalah persentase sebagai berikut:

- Belum Tuntas:  $(3/28) \times 100 = 10,7\%$
- Tuntas:  $(24/28) \times 100 = 89,3\%$ .

Bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal, hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 ini mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Hasil belajar peserta didik**

NO	Kategori keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas	40,6%	39%	10,7 %
2	Tuntas	59,4%	61%	89,3 %

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 dan siklus 2 dari 40,6% menjadi 35,3% dan 10,7% pada siklus 2. Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 dari 59,4% menjadi 64,7% dan 89,3% pada siklus 2. Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK dikatakan berhasil jika persentase peserta didik yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang nilainya tuntas baru sudah mencapai 89,3%, maka PTK sudah berhasil (tidak dilanjutkan pada siklus 3). Setelah mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1, bagaimana hasil belajar peserta didik, dan bagaimana keaktifan peserta didik, peneliti melakukan refleksi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus 2.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran PALEM (Papan Lembaga) dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah harus dilakukan lebih kreatif dan inovatif. Artinya, guru memiliki peran sentral disini. Guru harus bisa merancang secara kreatif pada setiap langkah. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut: 1. Siklus pertama, guru telah menerapkan pembelajaran PALEM (Papan Lembaga) sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang dilakukan memerlukan kreativitas dan inovasi yakni: (a) langkah memperagakan keterampilan baru (b) membimbing kesimpulan dan tindak lanjut (c) Pemberian tugas mandiri. Tetapi secara umum, pada siklus ini hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan-



kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (a) Guru harus bisa mengembangkan kemampuan dalam langkah keterampilan baru dalam belajar sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan langkah yang jelas. Melalui tayangan power point guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis sehingga mudah dipahami peserta didik (b) Guru harus memperbaiki dalam membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dari hasil pembelajaran. Dan membimbing dalam pelaksanaan tindak lanjut, sehingga peserta didik dapat ditingkatkan kemampuan menalar dari suatu permasalahan. Hal yang dapat dilakukan dengan pembimbingan secara optimal apabila ada peserta didik atau kelompok yang tidak bisa dalam kegiatan tindak lanjut, (c) Guru harus bisa memberikan tugas yang dapat melatih peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis atau menalar sehingga mereka akan memiliki kemampuan menyimpulkan, (d) Guru secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik (2). Tingkatkan ke yang sangat baik (3). 2. Siklus Kedua Dari analisis terhadap keaktifan peserta didik pada siklus 2 menunjukkan dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 persentase peserta didik yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%. Jadi sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kinerja PTK ini.

Tabel 3 Hasil observasi keaktifan peserta didik Dari analisis terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan media PALEM (Papan Lembaga) pada PTK ini didapatkan bahwa pembelajaran pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran sudah sangat bagus. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terus mengalami perbaikan dan peningkatan sesuai yang ditargetkan. Maka siklus PTK ini selesai pada siklus 2.

Dari analisis data hasil belajar peserta didik menunjukkan dari kondisi

awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus 2 sudah mencapai target indikator keberhasilan. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai yang dihasilkan peserta didik pada pembelajaran materi tugas dan wewenang lembaga negara dengan media PALEM dengan pemanfaatan *gadget* di kelas IX-1 dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berhasil. Dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 28.

## 2. Pembahasan

Pendeskripsian berdasarkan hasil pengolahan data implementasi inovasi PALEM (Papan Lembaga) dengan pemanfaatan *gadget* pada materi tugas dan wewenang lembaga negara. Secara kualitatif kegiatan pembelajaran dapat dikatakan meningkat lebih intensif. Motivasi peserta didik terbangun dari suasana belajar yang menyenangkan dan prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi mengalami peningkatan. Kegiatan refleksi dapat dikatakan lebih terarah dan terencana. Secara kualitatif angka hasil evaluasi juga lebih baik. Hal ini nampak pada hasil pembelajaran yang ditunjukkan peserta didik di kelas IX-1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 dengan KKM tuntas sampai 89,3 %.

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik telah melampaui batas KKM yang telah ditetapkan, sehingga hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media PALEM dengan pemanfaatan *gadget* dapat dinyatakan sebagai pembelajaran yang berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisis data yang didapatkan dari analisis data berdasarkan penilaian guru terhadap lembar kerja yang telah dibagikan dan *performance* peserta didik saat presentasi.

Selain hasil belajar yang dapat dikatakan optimal, pembelajaran dengan menggunakan media PALEM dengan pemanfaatan *gadget* mendapatkan respon yang positif dari peserta didik. Mereka mengaku senang, dengan adanya media tersebut. Mereka berharap media tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lainnya juga.

Respon tersebut didapatkan dari kesan dan pesan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media PALEM dengan pemanfaatan *gadget* pada materi tugas dan wewenang lembaga negara. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru merekam kegiatan tersebut dalam bentuk video, dan dikirimkan ke grup Paguyuban orang tua peserta didik. Para orang tua peserta didik memberi respon yang positif terhadap proses pembelajaran tersebut, mereka memiliki harapan yang besar agar media pembelajaran yang digunakan tersebut tidak hanya berhenti sampai di sini.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Simpulan penelitian ini sebagai berikut.

- a) Penggunaan pembelajaran media PALEM (Papan Lembaga) dengan pemanfaatan *gadget* di kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak dilaksanakan pada pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sesuai dengan arahan guru. Berdasarkan lembar observasi guru, terlihat anak-anak sangat antusias dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran karena media menggunakan warna-warna yang beragam dengan dihiasi lampu yang beraneka ragam.
- b) Pelaksanaan pembelajaran media PALEM (Papan Lembaga) di kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada siklus I rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 79,94. Kemudian

pada siklus II rata-rata keaktifan peserta didik meningkat menjadi 83,80%. Sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik meningkat setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II sebesar 17,89%.

- c) Hasil belajar peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak mengalami peningkatan secara signifikan hal ini ditandai dengan hasil belajar sejumlah 28 peserta didik. Hasil belajar peserta didik kelas IX-1 MTs Negeri 3 Demak mengalami kenaikan sebesar 27,7%. Hal ini terlihat ketuntasan pada siklus I sebesar 61%. Kemudian ketuntasan pada siklus II sebesar 89,3%

### 2. Saran

Dalam pembelajaran materi Tugas dan Wewenang Lembaga Negara pada mata pelajaran PPKn, guru sebaiknya menggunakan media PALEM (Papan Lembaga) dengan memanfaatkan *gadget* yang telah guru buat. Hal ini disebabkan pada saat ini banyak peserta didik memiliki *gadget* dan sering difungsikan sehari-hari.

Pemanfaatan media ini dapat dilakukan dan diimplementasikan oleh guru-guru lainnya pada saat proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan media ini, diharapkan guru mampu lebih berinovasi dan kreatif dalam meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Peneliti berharap semoga media ini mampu dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang menjanjikan dalam peningkatan proses pembelajaran.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lainnya, untuk lebih mengembangkan media yang lebih baik. Untuk itu, semoga media pembelajaran PALEM (Papan Lembaga) bermanfaat bagi guru PPKn maupun guru yang lainnya. Bahkan media PALEM (Papan Lembaga) ini dapat menjadi inspirasi bagi civitas akademika dalam meningkatkan pendidikan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & T.S, M. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journal*, 3(2), 78–90. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/PRINT\\_JURNAL\\_SITI\\_\(05-09-13-03-29-59\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/PRINT_JURNAL_SITI_(05-09-13-03-29-59).pdf)
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.
- Budiono, F. L. (2015). Persepsi dan Harapan Pengguna terhadap Kualitas Layanan Data pada Smartphone di Jakarta. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 11(2), 93. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2013.110201>
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Ilmu.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara, Edisi 1 No*(Oktober – Desember 2014), 104–117.
- García-Peñalvo, F. J., Zangrando, V., García Holgado, A., Conde González, M. Á., Seone Pardo, A. M., Alier Forment, M., Janssen, J., Griffiths, D., Mykowska, A., Ribeiro Alves, G., & Minovic, M. (2012). TRAILER project overview. *2012 International Symposium on Computers in Education (SIIE), January*. <http://ieeexplore.ieee.org/stamp/stamp.jsp?tp=&arnumber=6403200>
- González, M., González, M., Martín, M. E., Llamas, C., Martínez, Ó., Vegas, J., Herguedas, M., & Hernández, C. (2015). Teaching and learning physics with smartphones. *Journal of Cases on Information Technology*, 17(1), 31–50. <https://doi.org/10.4018/JCIT.2015010103>
- Hermawan, R. (2007). *Metode Penilaian Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Ismanto, E., Novalia, M., & Herlandy, P. B. (2017). Pemanfaatan Smartphone Android Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Sma Negeri 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i1.33>
- Istarani, I. (2015). *Ensiklopedi Pendidikan*. Media Persada.
- Kitchenham, A. (n.d.). *Models for interdisciplinary mobile learning:delivering information to student*. IGI Global.
- Kustandi, C. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Ghali Indonesia.
- Mahnun, N. (2012). MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(No. 1 Januari-Juni 2012), 27–33.
- Mooij, T. (2009). Education and ICT-based self-regulation in learning: Theory, design and implementation. In *Education and Information Technologies* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s10639-008-9066-8>
- Mulyawan, S., & Budiman, A. (2013). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Tentang Tindak Pidana Korupsi Berbasis Mobile. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi (SENTIKA), March 2013*, 46–51.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran*. Referensi.
- Purwono, J. dkk. (2018). Penggunaan Media Audio-Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 127–144.
- Rofiqoh, Z., & Kurniasih, A. W. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Unnes*

*Journal of Mathematics Education*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/ujme.v5i1.9344>

Rozogin. (2012). *Physics Learning Instruments of XXI Century. Proceedings of The World Conference on Physics Education 2012*.

Sudjana, N. dan R. A. (1989). *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru.

Suhana, H. dan. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>

Uno, H. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Widhoasih, D. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran M-Learning Berbasis Android pada Mata Pelajaran Sistem Komputer di SMK Negeri 3 Surabaya. *It-Edu*, 1(02), 58–64.